

PRAKTIK PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI KOPI DAN AREN ORGANIK MANG ENCAK MELALUI PROGRAM CSR PLTA BESAI

Rizky Syarieff¹, Khoirul Anam^{2*}

¹TL SDM, Umum & CSR PT PLN Nusantara Power UP Bandar Lampung, Indonesia

²Community Development Officer, PT PLN Nusantara Power UP Bandar Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: anamofficer@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik pemberdayaan oleh PT PLN Nusantara Power UP Bandar Lampung PLTA Besai terhadap Kelompok Tani Kopi dan Aren Organik “Mang Encak” di Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ruang lingkup penelitian ini secara sengaja dibatasi pada proses pemberdayaan, sehingga tidak membahas aspek ekonomi seperti peningkatan pendapatan kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Corporate Social Responsibility (CSR) PLTA Besai dilaksanakan dengan tiga tahapan pemberdayaan, yaitu: (1) inisiasi awal berupa sosialisasi dan penguatan kelembagaan kelompok tani yang ditandai dengan pertumbuhan anggota dari 7 orang (2018) menjadi 28 orang (2026) (2) pengkapisasian melalui rangkaian pelatihan teknis dan manajerial dengan melibatkan pemerintah daerah, akademisi, dan stakeholder lainnya, yang menghasilkan peningkatan pengetahuan keterampilan teknis dan manajerial kelompok petani; serta (3) transformasi praktik budidaya kopi konvensional menjadi metode organik yang berhasil menurunkan penggunaan bahan kimia pada lahan seluas 15,05 hektare, didukung sarana prasarana, sertifikasi organik dan halal, serta pendampingan berkelanjutan hingga tahun 2026. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program CSR PLTA Besai mencerminkan model pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan, yang dapat dijadikan sebagai rujukan praktik CSR perusahaan yang memiliki karakter dan permasalahan sejenis.

KATA KUNCI: CSR, kelompok tani kopi, pemberdayaan masyarakat, pertanian organik, PLTA Besai.

ABSTRACT

This study aims to examine the empowerment practices implemented by PT PLN Nusantara Power UP Bandar Lampung PLTA Besai for the "Mang Encak" Organic Coffee and Sugar Palm Farmer Group in West Lampung Regency. A qualitative case study approach was employed, with data collected through in depth interviews, field observations, and document analysis. The data were analyzed using an interactive analysis model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The scope of the study was deliberately limited to the empowerment process, thereby excluding economic aspects such as increases in group income. The findings indicate that the PLTA Besai Corporate Social Responsibility (CSR) program was executed through three empowerment stages: (1) initial engagement involving outreach and the institutional strengthening of the farmer group, marked by membership growth from 7 members (2018) to 28 members (2026); (2) capacity building through a series of technical and managerial training sessions involving local government, academics, and other stakeholders, which improved the group's technical and managerial knowledge and skills; and (3) the transformation of conventional coffee farming practices into organic methods, which successfully reduced chemical input use on 15,05 hectares of land, supported by the provision of facilities, organic and halal certification, and ongoing mentoring through 2026. The study concludes that the PLTA Besai CSR program exemplifies a structured and sustainable empowerment model that can serve as a reference for CSR practices by companies facing similar characteristics and challenges.

KEYWORDS: CSR, coffee farmer groups, community empowerment, organic farming, PLTA Besai.

PENDAHULUAN

PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkit (UP) Bandar Lampung mengoperasikan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Besai yang pengoperasiannya bergantung pada kualitas aliran Sungai Way Besai. Berdasarkan data internal perusahaan, pengalihan fungsi lahan hutan di sekitar hulu menjadi perkebunan kopi yang sebagian besar dikelola dengan cara konvensional telah meningkatkan sedimentasi dari 71.000 m³/tahun (2002) menjadi 141.021 m³/tahun pada tahun 2009. Hal ini mengakibatkan penurunan kapasitas tampungan reservoir PLTA Besai sebesar 65%, penambahan biaya pengerukan sedimen mencapai Rp 800.000.000/tahun, serta penurunan produksi listrik PLTA Besai.

Kopi merupakan komoditas utama sebagai sumber ekonomi masyarakat Kabupaten Lampung Barat, sebagaimana diungkapkan oleh Yuliani (2023) yang mengonfirmasi peran strategis kopi rakyat terhadap perekonomian rumah tangga petani Kabupaten Lampung Barat. Namun, praktik budidaya kopi yang diterapkan masih bersifat konvensional yang bergantung dengan pestisida dan pupuk kimia secara intensif. Hal ini berdampak pada pencemaran lingkungan, sebagaimana ditegaskan oleh Sinambela (2024) mengenai dampak penggunaan pestisida pertanian terhadap kualitas lingkungan hidup dan kesehatan. Senada dengan ini, menurut Ibrahim dan Sillem (2022), paparan pestisida juga dapat mengakibatkan risiko kesehatan bagi petani.

Berangkat dari kondisi tersebut, PT PLN Nusantara Power UP Bandar Lampung melalui PLTA Besai menginisiasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang mengarah pada pemberdayaan Kelompok Tani Kopi dan Aren Organik “Mang Encak”. Program ini disusun sejalan dengan Pedoman Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*) PT PLN Nusantara Power bidang CSR. Program tersebut telah berjalan sejak tahun 2018 dan

terus mendapatkan dukungan keberlanjutan hingga tahun 2026 yang mencakup dukungan mulai dari peningkatan kapasitas petani, sarana produksi, sertifikasi organik, hingga pengembangan agrowisata kopi organik.

Beberapa kajian terdahulu telah membahas praktik CSR berbasis pemberdayaan masyarakat. Seperti, Khairunnisa, Faturrohman, dan Siregar (2023) dengan judul penelitian “Pemberdayaan Masyarakat dalam Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat” pada PT PLN Indonesia Power Banten 2 Labuan OMU. Lalu, Cantika, Siregar, dan Fikri (2024) dengan judul “*Social Investment: CSR Strategy in The Field of Community Development by PT PLN Indonesia Power Cilegon PGU*”. Serta Gopar, et al. (2025) dengan judul “Meningkatkan Kesejahteraan Anak, Menghitung Dampak: SROI Program CSR Cerita Nusantara PT PLN Nusantara Power UP Muara Karang” Tiga kajian ini telah membahas praktik CSR berbasis pemberdayaan yang secara konsisten menunjukkan bahwa program CSR PT PLN Indonesia Power dan PT PLN Nusantara Power di unit yang diteliti mampu meningkatkan kesejahteraan dan investasi sosial bagi masyarakat sasaran.

Kajian-kajian di atas sejalan dengan temuan Nurwulan (2022) dalam Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS dengan judul “Pemberdayaan masyarakat program *Corporate Social Responsibility* (CSR) bidang lingkungan. Kemudian, Nurwulan (2019) kembali dengan judul “Peran tanggung jawab sosial perusahaan PT. Telkom dalam pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung”. Serta, Septiadi dan Nurwulan (2019) dengan judul “Dampak program lingkungan “Jaga Seke” terhadap pemberdayaan masyarakat (Studi terhadap pelaksanaan CSR PDAM Tirta Wening di Kelurahan Lebak Siliwangi, Kecamatan Cobleng, Kota Bandung”.

Kesamaan lintas kajian tersebut memperlihatkan pola umum, yaitu keberhasilan CSR berbasis pemberdayaan banyak diukur dari capaian dampak sosial ekonomi secara keseluruhan, namun jarang menguraikan secara detail proses pemberdayaan berlangsung dari tahap demi tahap pada kelompok sasaran, termasuk bagaimana

tahapan yang merespon akar masalah lingkungan yang melatarbelakangi program.

Kesenjangan (*gap*) ini menjadi dasar urgensi dan kebaruan dari penelitian ini, yaitu menganalisis secara kualitatif praktik pemberdayaan yang dilakukan oleh PT PLN Nusantara Power UP Bandar Lampung PLTA Besai terhadap Kelompok Tani dan Aren Organik “Mang Encak”, mulai dari inisiasi awal, pengkapasitasan, hingga perubahan metode pengelolaan perkebunan kopi dari konvensional menjadi organik. Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada proses

KAJIAN TEORITIS

Dewasa ini, program CSR telah bergeser ke arah pemberdayaan agar masyarakat dapat hidup mandiri. Dengan artian, perusahaan dalam bertanggung jawab terhadap aktivitas bisnisnya tidak lagi sebatas kegiatan karitatif/amal semata. Elkington dan Rowlands (1999) dengan konsep terkenal yaitu *Triple Bottom Line*, menekankan bahwa dalam mengukur keberlanjutan perusahaan tidak hanya dari aspek ekonomi (*profit*), akan tetapi juga aspek sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Hal ini sejalan dengan prinsip yang tercantum dalam ISO 26000 terkait Panduan Tanggung Jawab Perusahaan (International Organization for Standardization, 2010) yang memprioritaskan pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan sebagai kewajiban suatu perusahaan.

Lebih lanjut, Simbolon (2023) menerangkan bahwa efektivitas program CSR bergantung terhadap kesesuaian mulai dari tahap perencanaan, implementasi hingga monitoring dan evaluasi. Seirama dengan ini, Rosalinda, Kuntadi, dan Pramukty (2022) menekankan bahwa program CSR berkaitan dengan tata kelola dan kinerja perusahaan. Kemudian, penerapan ISO 26000 pada PT PLN Nusantara Power UP Paiton, sebagaimana telah dikaji oleh Tristantri dan Yumitro (2025), membuktikan bahwa standar tersebut telah menjadi pedoman dalam program tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan secara konsisten.

Praktik pemberdayaan masyarakat dalam

pemberdayaan dan tidak menganalisis dari segi aspek ekonomi seperti peningkatan pendapatan anggota kelompok tani. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis praktik pemberdayaan kelompok tani kopi dan aren organik “Mang Encak” melalui program CSR PT PLN Nusantara Power UP Bandar Lampung PLTA Besai, sebagai salah satu praktik pemberdayaan masyarakat yang dikelola oleh perusahaan yang bergerak di sektor energi.

kajian ini merujuk pada tiga tahap sebagaimana telah diutarakan oleh Wrihatnolo dan Nugroho (2007), yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Tahap penyadaran adalah proses membangun kesadaran masyarakat atau kelompok mengenai potensi dan perlunya suatu perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Selanjutnya, tahap pengkapasitasan ialah proses pemberian daya melalui pembinaan, pelatihan, dan bimbingan guna memperkuat kemampuan individu, lembaga, maupun sistem. Terakhir, tahap pendayaan merupakan kondisi saat masyarakat telah memiliki kesempatan, kontrol, dan kemandirian untuk mengelola serta mengembangkan potensinya. Kerangka ini selaras dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Zimmerman (2000), yang mengilhami pemberdayaan sebagai proses multi aspek yang mencakup psikologis individu, organisasi, dan komunitas. Hal ini diperkuat oleh temuan Khairunnisa (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pemberdayaan berbasis CSR ditentukan oleh matangnya eksekusi di setiap tahapan program.

Ketiga kerangka teori tersebut dipilih karena saling melengkapi dalam memahami persoalan penelitian ini. *Triple Bottom Line* dan ISO 26000 digunakan untuk menilai program CSR PLTA Besai yang disusun secara seimbang antara kepentingan ekonomi perusahaan, sosial masyarakat, dan pelestarian lingkungan DAS Way Besai, bukan semata kegiatan bantuan sosial. Tahapan pemberdayaan Wrihatnolo dan Nugroho (2007) selanjutnya

digunakan untuk kerangka analisis utama untuk membedah proses pemberdayaan secara kronologis, yaitu memetakan setiap pertemuan lapangan ke tahap penyadaran, pengkapasitasan, atau pendayaan.

Adapun teori *empowerment* Zimmerman (2000) digunakan untuk menguji mengenai perubahan yang terjadi pada kelompok tani

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam praktik pemberdayaan kelompok tani kopi dan aren organik “Mang Encak” yang dilakukan oleh PT PLN Nusantara Power UP Bandar Lampung PLTA Besai, dengan mengikuti metode umum penelitian kualitatif studi kasus, Creswell & Poth (2024).

Informan penelitian dipilih secara purposif dengan kriteria utama yaitu keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam terhadap pelaksanaan program CSR PLTA Besai, terdiri atas total tujuh orang informan, meliputi dua orang tim CSR PLTA Besai selaku inisiator program, ketua dan tiga orang pengurus Kelompok Kopi dan Aren Organik “Mang Encak” selaku penerima manfaat, serta satu orang perwakilan akademisi Politeknik Negeri Lampung selaku fasilitator pelatihan. Pengumpulan data dilakukan selama kurun waktu tiga bulan, yaitu Mei hingga Juli 2026, melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan seluruh informan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program CSR PT PLN Nusantara Power UP Bandar Lampung PLTA Besai terhadap Kelompok Tani dan Aren Organik “Mang Encak” dilaksanakan dengan bertahap dan berkelanjutan sejak tahun 2018 hingga rencana kerja tahun 2026. Adapun tiga tahapan pemberdayaan diuraikan sebagaimana berikut:

a. Inisiasi Awal: Sosialisasi dan Penguatan Kelembagaan Kelompok

Tahapan awal pemberdayaan dimulai

benar-benar mencerminkan penguatan daya (kontrol, kompetensi, dan kemandirian) atau sekadar perubahan jumlah dan aktivitas semata. Dengan demikian, dalam dalam bagian hasil dan pembahasan, temuan tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga diuji kesesuaiannya dengan indikator dari masing-masing kerangka teori tersebut.

menggali proses inisiasi, pengkapasitasan, dan transformasi budidaya kopi; (2) observasi lapangan pada lokasi kebun, outlet, dan area agrowisata untuk mengamati langsung praktik budidaya dan aktivitas kelompok tani; serta (3) studi dokumentasi berupa laporan internal kelompok, sertifikat organik dan halal, serta laporan program yang telah disusun perusahaan.

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2020), meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Lalu, untuk menambah keabsahan data, dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari informan, dokumen/laporan, serta hasil observasi lapangan yang mana mengikut kaidah penelitian kualitatif, Sugiyono (2022). Kecukupan data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data (*data saturation*), yaitu ketika wawancara dan observasi lanjutan tidak lagi memunculkan informasi, tema, atau variasi baru yang relevan dengan proses pemberdayaan pada ketiga tahapan yang dikaji, sehingga pengumpulan data dihentikan pada titik tersebut.

dengan sosialisasi oleh PT PLN Nusantara Power UP Bandar Lampung PLTA Besai selaku inisiator program kepada Kelompok Tani Kopi dan Aren yang diketuai oleh Risdiantoni, yang dikenal lebih luas dengan sebutan “Mang Encak”. Sosialisasi ini dilaksanakan untuk menumbuhkan kesadaran bersama mengenai hubungan antara metode budidaya kopi konvensional dengan permasalahan sedimentasi Sungai Way Besai. Selain itu, sekaligus memperkenalkan konsep pertanian organik yang ramah lingkungan sebagai alternatif solusi.

Tahap ini sejalan dengan tahap penyadaran dalam kerangka pemberdayaan Wrihatnolo dan Nugroho (2007), yang menegaskan pentingnya membangun pemahaman kolektif sebelum memberikan intervensi lanjutan kepada masyarakat.

Penguatan kelembagaan kelompok tani kopi dan aren diberikan melalui penataan peran strategis pemangku kepentingan, yaitu Pemerintah Kabupaten Lampung Barat melalui Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Liwa yang memiliki peran dalam perizinan dan perlindungan kawasan, PT PLN Nusantara Power UP Bandar Lampung PLTA Besai selaku inisiator program, ketua kelompok tani dan anggota sebagai pelaksana kegiatan di lapangan, serta akademisi Politeknik Negeri Lampung sebagai fasilitator pelatihan. Penataan peran dari berbagai pihak ini untuk memperkuat dalam mendukung keberlanjutan program di tingkat tapak

Efektivitas tahap inisiasi ini dapat terlihat dari pertumbuhan kelompok tani dari tahun ke tahun. Jumlah anggota tercatat sebanyak 7 anggota pada tahun 2018, meningkat menjadi 10 anggota pada tahun 2020, kemudian mencapai 13 anggota pada tahun 2021 dan 2022, 20 anggota pada tahun 2023, hingga 28 anggota pada tahun 2026. Pertumbuhan keanggotaan ini menjadi indikator penguatan kelembagaan dan keikutsertaan kolektif yang menjadi cakupan penelitian dengan fokus proses pemberdayaan kelompok.

Temuan di atas turut memperlihatkan bahwa kelompok tani telah melampaui tahap penyadaran menuju tahap pengkapasitasan dalam kerangka pemberdayaan Wrihatnolo dan Nugroho (2007), sebagaimana ditunjukkan oleh meningkatnya partisipasi dan kepercayaan anggota terhadap kelembagaan kelompok. Meskipun demikian, penambahan jumlah anggota secara kuantitatif tidak secara otomatis dimaknai sebagai bukti meningkatnya keperdayaan (*empowerment*) itu sendiri. Merujuk pada Zimmerman (2000), keberdayaan yang sesungguhnya perlu dinilai dari dimensi kontrol dan kompetensi, yaitu sejauh mana anggota baru terlibat dalam pengambilan

keputusan kelompok, bukan sekadar terdaftar sebagai anggota. Data wawancara ini menunjukkan bahwa pertumbuhan anggota diiringi dengan keterlibatan aktif dalam musyawarah kelompok dan pembagian peran kerja, sehingga pertumbuhan kuantitatif tersebut dapat dibaca sebagai indikasi awal, dan bukan bukti tunggal, dari proses pendayaan yang sedang berlangsung.

b. Pengkapasitasan Melalui Pelatihan-Pelatihan

Tahap pengkapasitasan dilakukan melalui kegiatan pelatihan kompetensi teknis dan manajerial dengan melibatkan akademisi Politeknik Negeri Lampung sebagai fasilitator pelatihan. Pelatihan teknis ini meliputi penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada budidaya kopi, seperti pembuatan lubang resapan (biopori) untuk menjaga unsur pohon pelindung bunga kopi dari paparan sinar matahari berlebih selama musim kemarau. Praktik ini selaras dengan penelitian Banuwa et al. (2022), bahwa pendampingan GAP budidaya kopi robusta di Pekon Ringgis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat, yang memperlihatkan pemahaman petani pada aspek pemilihan lahan, adopsi teknis GAP, dan agribisnis. Pelatihan juga turut mengarahkan pengembangan produk turunan kopi dan aren, seperti camilan, permen, dan parfum.

Pada lingkup manajerial dan kewirausahaan, pelatihan diberikan pada bidang *hospitality*, agrowisata, kerajinan tangan (*handycraft*), pemasaran digital, dan penyusunan laporan keuangan sederhana. Menurut Nurmala (2022), pelatihan pemasaran digital terbukti efektif untuk meningkatkan kapasitas dan memperluas jangkauan pasar oleh pelaku usaha kecil. Senada dengan ini, menurut Dewi et al. (2023), peningkatan kapasitas teknis dan manajerial petani kopi terbukti telah mendorong pengembangan komoditas kopi di wilayah lain.

Untuk mendukung pelaksanaan pelatihan di atas, diberikan secara bertahap bantuan sarana dan prasarana meliputi pulper kopi basah, rantai jemur, mesin roasting, kemasan dan pelabelan produk, alat deres dan alat masak

gula aren, dan perlengkapan outlet seperti mesin espresso, timbangan digital, termometer suhu, dan mesin grinder. Dukungan lain yang diberikan berupa pembangunan outlet penjualan kopi dengan fasilitas pendukung agrowisata seperti gazebo, *homestay*, gerbang, dan rute perjalanan yang memperkuat usaha kelompok secara kelembagaan.

Tahap pengkapasitasan ini menggunakan konsep yang konsisten yaitu *capacity building* sebagaimana Wrihatnolo & Nugroho (2007) mengungkapkan bahwa dalam kerangka pemberdayaan, meliputi peningkatan kapasitas individu, lembaga, dan sistem nilai. Peran akademisi Politeknik Negeri Lampung sebagai fasilitator pelatihan turut memperkuat pendapat Widhagdha et al. (2022), bahwa kolaborasi lintas stakeholder menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dari model pengembangan masyarakat berbasis CSR di Indonesia.

c. Transformasi Pertanian Kopi Konvensional Menuju Organik

Tahap ketiga dari pemberdayaan dilaksanakan melalui transformasi metode budidaya kopi yang semula dengan cara konvensional menjadi pola organik. Transformasi ini didukung dengan proses sertifikasi organik dan sertifikasi halal pada produk kopi dan aren kelompok tani. Sertifikasi organik sebagai jaminan bahwa produk telah diproses sesuai dengan prinsip pangan organik, melindungi konsumen dan produsen dari praktik penipuan produk organik, dan menjamin perdagangan yang adil. Adanya sertifikasi halal mendorong kepercayaan konsumen sehingga berdampak pada perluasan pasar, khususnya bagi konsumen muslim. Senada dengan Ariska et al., (2024) bahwa proses sertifikasi halal termasuk skema *self declare* terbukti mendorong pertumbuhan dan daya saing usaha mikro, kecil dan menengah, serta Ilham et al., (2023) tentang peran label halal untuk melindungi kepentingan konsumen.

Pada sisi lain, pengelolaan lahan seluas 15,05 hektar dengan cara organik berhasil mengurangi pemakaian bahan kimia secara signifikan dan secara langsung berkontribusi pada penurunan risiko erosi dan pencemaran di

kawasan hulu Sungai Way Besai.

Temuan ini mempertegas hasil penelitian Indrayati, Santoso, dan Irianti (2024) bahwa penerapan pertanian organik memberikan manfaat positif terhadap sifat kimia dan biologi tanah dibandingkan dengan cara konvensional. Hal tersebut relevan dengan temuan Rohma et al (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan, interaksi sosial, ketersediaan modal, dan akses pasar menjadi faktor pendukung keberhasilan adopsi inovasi kopi organik oleh petani di Kabupaten Lampung Barat.

Proses transformasi ini juga menciptakan pengembangan usaha lanjutan yaitu agrowisata kopi dan aren organik yang dikelola oleh kelompok tani dan aren organik, hal ini relevan dengan temuan Sawerah, Dolorosa, dan Kurniati (2025) yang menyebutkan bahwa agrowisata kopi dapat menjadi pilihan pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal yang tersinergi dengan pelestarian lingkungan. Pola pengembangan agrowisata kopi dengan dampingan multipihak juga ditemukan pada kasus lain seperti pendampingan akademisi pada petani kopi di Ciwidey, Jawa Barat (Ramonita, Yunus & Husada. 2025) dan penguatan kapasitas masyarakat berbasis geoinformasi dalam pengembangan agrowisata kopi di Kalipuro, Banyuwangi (Siswanto et al., 2024).

Komitmen keberlanjutan program terlihat dari dukungan yang terus diberikan hingga tahun 2026. Pada tahun tersebut, dukungan mengarah pada resertifikasi organik, penyediaan sarana prasarana pembibitan buah-buahan, kopi, dan tanaman keras lainnya, serta sarana prasarana pembuatan pupuk padat dan cair. Keberlanjutan dukungan telah menunjukkan bahwa petani telah masuk pada tahap pendayaan, yaitu ketika masyarakat memiliki kepercayaan diri dan otoritas yang lebih besar untuk mengelola dan mengembangkan usahanya secara mandiri, hal ini senada dengan kerangka pemberdayaan Zimmerman (2000) dan Wrihatnolo & Nugroho (2007).

Temuan ini relevan dengan prinsip *triple bottom line* Elkington & Rowlands (1999),

bahwa program CSR yang efektif mampu mendatangkan nilai sosial dan lingkungan dengan imbang tanpa harus selalu diukur dari capaian finansial semata. Selaras dengan itu, kajian Kusuma dan Fajri (2024) serta Supriyadi

dan Ghoniyah (2022) menegaskan bahwa konsep *triple bottom line* dalam program CSR memperkuat hubungan perusahaan dengan masyarakat yang berkelanjutan serta reputasi korporasi di mata stakeholder.

Tabel 1. Ringkasam Tahapan Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Aren dan Organik “Mang Encak”

Tahapan Pemberdayaan	Bentuk Kegiatan	Stakeholder	Hasil/Perubahan	Keterkaitan dengan Teori Pemberdayaan
Inisiasi Awal	1) Sosialisasi Kondisi DAS & Metode Budidaya Organik. 2) Penataan peran dan penguatan kelembagaan kelompok tani.	1) PLTA Besai 2) KPH Liwa 3) Kelompok Tani Mang Encak	Terbangunnya kesadaran kolektif, pertumbuhan anggota dari 7 orang (2018) menjadi 28 orang (2026)	Tahap Penyadaran (Wrihatnolo & Nugroho, 2007)
Pengkapasitasan	1) Pelatihan Budidaya Organik & Penerapan GAP. 2) Pelatihan Manajerial. 3) Bantuan Sarana Prasarana.	1) Akademisi Politeknik Negeri Lampung 2) PLTA Besai 3) Kelompok Tani Mang Encak	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis & manajerial, hingga berkembangnya produk turunan kopi dan aren.	Tahap Pengkapasitasan/ <i>Capacity Building</i> (Wrihatnolo & Nugroho (2007) serta Zimmerman (2000))
Transformasi	1) Transformasi Budi Daya Konvensional Menjadi Organik 2) Lahan Perkebunan Kopi Tersertifikasi Organik. 3) Produk Tersertifikasi Halal. 4) Pengembangan Agrowisata.	1) Kelompok Tani Mang Encak 2) Lembaga Sertifikasi Organik (Inofice) & Halal (BPJPH) 3) PLTA Besai	Penurunan pemakaian bahan kimia, mitigasi sedimentasi DAS Way Besai, produk bersertifikat halal dan organik, serta unit usaha agrowisata.	Tahap Pendayaan (Wrihatnolo & Nugroho, 2007) dan <i>Triple Bottom Line</i> (Elkington & Rowlands, 1999)

Sumber: Data Peneliti (2026)

KESIMPULAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa program CSR PT PLN Nusantara Power UP Bandar Lampung PLTA Besai terhadap Kelompok Tani Kopi dan Aren Organik “Mang Encak” telah dilakukan dengan terstruktur melalui tiga tahapan pemberdayaan yang berurutan. Tahap awal berupa sosialisasi dan penguatan kelembagaan telah berhasil membangun kesadaran kolektif dan dasar kepercayaan *stakeholder*. Tahap pengkapasitasan melalui pelatihan teknis dan manajerial dengan menghadirkan peran akademisi Politeknik Negeri Lampung berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok petani kopi dan aren “Mang Encak”, baik dari segi budidaya maupun pengelolaan usaha. Sedangkan, tahap transformasi pertanian konvensional menuju organik berperan nyata dalam mitigasi permasalahan lingkungan di hulu Sungai Way Besai yang berkaitan langsung dengan keandalan operasional PLTA Besai sekaligus menghasilkan produk kopi dan aren bersertifikasi organik dan halal yang dapat membuka peluang baru berupa agrowisata. Keberlanjutan program yang berjalan hingga tahun 2026 menunjukkan komitmen jangka panjang perusahaan terhadap pemberdayaan

masyarakat.

Secara lebih spesifik, kontribusi penelitian ini terletak pada terpetakannya karakteristik model pemberdayaan CSR berbasis lingkungan, yaitu model yang menggabungkan kepentingan operasional perusahaan (mitigasi DAS) dengan penguatan kapasitas kemandirian kelompok tani secara bertahap dan terukur, sebuah pola yang dapat menjadi rujukan bagi perusahaan lain yang menghadapi keterkaitan serupa antara keandalan operasional dan kondisi lingkungan di wilayah sekitarnya.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar PT PLN Nusantara Power UP Bandar Lampung mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi pemberdayaan yang terstandarisasi, sebagaimana ditekankan oleh Willya (2021) bahwa monitoring dan evaluasi yang konsisten menjadi kunci keberlanjutan program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat, untuk mendokumentasikan proses secara berkelanjutan.

Bagi Kelompok Tani Kopi dan Aren Organik “Mang Encak”, disarankan untuk memperkuat regenerasi kepemimpinan dan pencatatan administrasi kelompok agar

keberlanjutan kelembagaan tidak bergantung pada individu tertentu. Adapun bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji dampak ekonomi program pemberdayaan ini, seperti

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua *stakeholder* yang telah

peningkatan pendapatan dan kesejahteraan anggota kelompok, yang tidak menjadi cakupan dalam penelitian ini.

memberikan izin, data, dan waktu bagi keperluan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ariska, N., Setiawan, R. A., Setiawan, A., & Zaki, K. (2023). Implementasi proses sertifikasi halal self declare dalam mendukung pertumbuhan UMKM. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(4), 807-815. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i4.21335>

Banuwa, I. S., Endaryanto, T., Aini, S. N., Rahmalia, D., Alam, H., Firdaus, R., & Nugroho, M. A. (2022). Tingkat Adopsi Good Agriculture Practices Budidaya Kopi Robusta di Pekon Rgis Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 1(1), 93-112.

Cantika, S. A., Siregar, H., & Fikri, A. N. (2024). SOCIAL INVESTMENT: CSR STRATEGY IN THE FIELD OF COMMUNITY DEVELOPMENT BY PT. PLN INDONESIA POWER CILEGON PGU. *Media Mahardhika*, 22(2), 243-252. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v22i2.828>

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Dewi, S., Amran, A., Angka, A. W., Zainuddin, D. U., Fitri, F., Samad, I., & Hidayat, A. (2023). Pengembangan Komoditas Kopi Melalui Penguatan Kapasitas Teknis Dan Manajerial Petani Di Desa Kurra. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 11-19.

Elkington, J., & Rowlands, I. H. (1999). Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business. *Alternatives Journal*, 25(4), 42.

Gopar, S. A., Maulana, A., Antoro, T. N. N., Fauzi, H. F., Firnadi, M. A., & Putri, T. D. (2025). MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ANAK, MENGHITUNG DAMPAK: SROI PROGRAM CSR CERITA NUSANTARA PT PLN NUSANTARA POWER UP MUARA KARANG. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 658-667.

Ibrahim, I., & Sillegu, S. (2022). Identifikasi aktivitas penggunaan pestisida kimia yang berisiko pada kesehatan petani hortikultura. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(1), 7-12.

Ilham, M., Saifullah, S., & Kartika, N. R. (2023). Perlindungan konsumen terhadap upaya labelisasi halal di indonesia. *Indonesia Journal of Business Law*, 2(2), 58-66. <https://doi.org/10.47709/ijbl.v2i2.2326>

Indriyati, L. T., Santoso, S., & Irianti, E. (2024). Dampak Pertanian Organik dan Konvensional pada Biodiversitas dan Sifat Kimia Tanah pada Budi Daya Tanaman Padi Sawah. *Indonesian Journal of Agricultural Sciences/Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(3), 331. <https://doi.org/10.18343/jipi.29.3.331>

International Organization for Standardization. (2010). *ISO 26000:2010 – Guidance on social responsibility*. ISO.

Khairunnisa, K., Faturrohman, N., & Siregar, H. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam program corporate social responsibility (CSR) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 22-31.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Nurmala, S. (2022). Peningkatan pemasaran UMKM melalui pelatihan digital marketing. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 281-289. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v2i3.6340>

Nurwulan, R. L. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) BIDANG LINGKUNGAN: PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) BIDANG LINGKUNGAN. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 4(1), 1-20. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v4i1.5218>

Nurwulan, R. L. (2019). PERAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN PT. TELKOM DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN KIARACONDONG KOTA BANDUNG. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 1(1), 42-59.

Ramonita, L., Yunus, U., & Husada, S. (2025). Pengembangan Agrowisata dan Pemberdayaan Petani Kopi di Ciwidey, Jawa Barat Melalui Pendampingan oleh Akademisi.

J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 10(1), 39-47.

Rohma, C. N., Nikmatullah, D., Soepratikno, S. S., & Hasanuddin, T. (2023). Persepsi Petani Terhadap Inovasi Kopi Robusta Organik di Kabupaten Lampung Barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 142–150. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i2.591>

Rosalinda, U. U., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2022). Literature review pengaruh geg, csr dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(6), 667-673.

Sawerah, S., Dolorosa, E., & Kurniati, D. (2025). Pemberdayaan Petani melalui Agrowisata Kopi sebagai Alternatif Pengembangan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 221-231. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v6i2.387>

Septiadi, R., & Nurwulan, R. L. (2019). DAMPAK PROGRAM LINGKUNGAN “JAGA SEKE” TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi Terhadap Pelaksanaan CSR PDAM Tirta Wening di Kelurahan Lebak Siliwangi Kecamatan Coblong Kota Bandung): DAMPAK PROGRAM LINGKUNGAN “JAGA SEKE” TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi Terhadap Pelaksanaan CSR PDAM Tirta Wening di Kelurahan Lebak Siliwangi Kecamatan Coblong Kota Bandung). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 1(2), 99-109.

Simbolon, L. E. (2023). The analisis perencanaan, implementasi dan evaluasi program corporate social responsibility pada perusahaan manufaktur di Kota Batam. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 7(1), 100-114. <https://doi.org/10.30871/jama.v7i1.5024>

Sinambela, B. R. (2024). Dampak penggunaan pestisida dalam kegiatan pertanian terhadap lingkungan hidup dan kesehatan. *AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 8(2), 178-187. <https://doi.org/10.33096/agrotek.v8i2.625>

Siswanto, D., Wicaksono, K. S., Sahiruddin, S., Hakim, L., & Rahardi, B. (2024). Penguatan Kapasitas Masyarakat Berbasis Geoinformasi dan Pengembangan Agrowisata Kopi di Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi Dan Sains*, 3(1), 1-7.

<https://doi.org/10.30998/jpmbio-sains.v3i1.2742>

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sumedi, M., & Nurlaela, S. (2023). Benchmarking budidaya kopi robusta (coffea canephora) berbasis gap sebagai model pemberdayaan di kabupaten kebumen. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 30(2), 101-107.

Supriyadi, H., & Ghoniyah, N. (2022). Model peningkatan nilai perusahaan berbasis triple bottom line CSR dan profitabilitas. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 15(3), 209-221. <https://doi.org/10.26623/jreb.v15i3.5450>

Suwedi, I. K., Udayana, I. G. B., Sanjaya, I. G. A. M. P., & Situmeang, Y. P. (2023). Effectiveness of Implementation of Good Agricultural Practices and Productivity Improvement Strategy for Arabica Specialty Kintamani Coffee. *Agriwar Journal*, 3(1), 14-26.

Tristantri, C. N., & Yumitro, G. (2025). Penerapan ISO 26000 pada Social Responsibility PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Paiton. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 10(1), 46-67. <https://doi.org/10.14710/jiip.v10i1.25664>

Widhagdha, M. F., Santosa, F. J., Wardani, R. R. I. K., Retnaningsih, T. A., & Kartono, D. T. (2022). Community development model by corporate social responsibility in Indonesia: A systematic literature review. *Asean Social Work Journal*, 50-55. <https://doi.org/10.58671/aswj.v10i2.17>

Willya, R. W. A. (2021). Monitoring dan evaluasi program corporate social responsibility berbasis pemberdayaan masyarakat. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(1), 29–37. <https://doi.org/10.15575/jim.v2i1.12476>

Wrihatnolo, R. R., & Dwijowijoto, R. N. (2007). Manajemen pemberdayaan: Sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat. Elex Media Komputindo.

Yuliani, E. (2023). ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KOPI DI KECAMATAN SUMBER JAYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT. *Sigmatagri*, 3(2), 67-75.

Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In *Handbook of community psychology* (pp. 43-63). Boston, MA: Springer US.